Penguatan Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Dalam Pencegahan Anemia Remaja Puteri di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan

Umiyati[1], Rostika Flora[2], Zulkarnain[3]
[1, 2, 3)] Faculty of Public Health, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia
e-mail: umiyati2979@gmail.com

Abstrak
Anemia pada remaja puteri masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan berpotensi berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki peran strategis sebagai wahana promosi dan pencegahan masalah kesehatan remaja, termasuk anemia, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Tujuan Penguatan Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Dalam Pencegahan Anemia Remaja Puteri di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. Metode dilakukan dengan pendekatan narrative review. Hasil telaah menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan anemia melalui UKS sangat dipengaruhi oleh aspek manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program. Perbedaan karakteristik wilayah pedesaan dan perkotaan turut memengaruhi efektivitas implementasi UKS, terutama terkait ketersediaan sumber daya, dukungan kebijakan sekolah, serta tingkat literasi kesehatan remaja. Penguatan kolaborasi lintas sektor antara sekolah, puskesmas, dan pemangku kepentingan lokal terbukti meningkatkan efektivitas program UKS dalam pencegahan anemia. Kesimpulannya, penguatan manajemen UKS yang adaptif terhadap konteks wilayah merupakan kunci dalam meningkatkan keberhasilan upaya pencegahan anemia pada remaja puteri.

Kata kunci: Usaha Kesehatan Sekolah, Manajemen UKS, Anemia remaja puteri.

Abstract
Anemia in adolescent girls remains a significant public health problem and has the potential to impact the quality of human resources in the future. School Health Programs (UKS) play a strategic role as a vehicle for promoting and preventing adolescent health problems, including anemia, in both rural and urban areas. The objective was to strengthen the management of School Health Programs (UKS) in preventing anemia in adolescent girls in rural and urban areas. The method used was a narrative review approach. The results of the review indicate that the success of anemia prevention through UKS is strongly influenced by management aspects, including planning, organizing, implementing, and monitoring the program. Differences in the characteristics of rural and urban areas also influence the effectiveness of UKS implementation, particularly related to resource availability, school policy support, and adolescent health literacy levels. Strengthening cross-sectoral collaboration between schools, community health centers, and local stakeholders has been shown to increase the effectiveness of UKS programs in preventing anemia. In conclusion, strengthening UKS management that is adaptive to the regional context is key to increasing the success of anemia prevention efforts in adolescent girls.

Keywords*: School Health Efforts, UKS management, Adolescent anemia.*

PENDAHULUAN

Anemia defisiensi besi pada remaja puteri masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian luas karena prevalensinya yang tinggi dan dampaknya terhadap kesehatan fisik, kapasitas belajar, serta kesiapan kesehatan reproduksi di masa depan.(Ferrari, 2020). Berbagai kajian menunjukkan bahwa remaja puteri merupakan kelompok rentan anemia akibat peningkatan kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan dan menstruasi yang tidak selalu diimbangi dengan asupan gizi yang adekuat (Ghimire & Rajbanshi, 2024). Kondisi anemia pada kelompok usia sekolah juga dikaitkan dengan penurunan konsentrasi, kelelahan, serta gangguan kognitif yang berpotensi memengaruhi prestasi akademik (Anonymous, 2025).

Upaya pencegahan anemia pada remaja puteri memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, terutama melalui institusi pendidikan sebagai lingkungan yang menjangkau remaja secara langsung. Sekolah dipandang sebagai setting strategis dalam pelaksanaan intervensi kesehatan karena memiliki struktur organisasi, jadwal kegiatan yang teratur, serta peluang integrasi program kesehatan dengan kegiatan belajar mengajar (Fayasari, Nilainsari & Rohmansyah, 2025). Dalam konteks ini, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) berperan sebagai wadah pelaksanaan program promotif dan preventif kesehatan remaja, termasuk pencegahan anemia melalui edukasi gizi, suplementasi zat besi, dan pemantauan status kesehatan (Widiastuti & Zuhriyatun, 2025).

Efektivitas UKS dalam mendukung pencegahan anemia tidak terlepas dari kualitas manajemen program yang diterapkan di sekolah. (Fatimah, et.al 2025). Manajemen UKS mencakup proses perencanaan kegiatan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, serta monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan untuk memastikan ketercapaian tujuan kesehatan sekolah (Sudarta & S., 2025). Literatur menunjukkan bahwa program pencegahan anemia berbasis sekolah akan lebih optimal apabila didukung oleh sistem manajemen yang jelas, pembagian peran yang terstruktur, serta koordinasi yang baik antara sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan (Yani, Lestari & Amin, 2025).

Berbagai studi juga menegaskan bahwa intervensi pencegahan anemia yang terintegrasi dalam manajemen UKS, seperti pemberian tablet tambah darah yang disertai edukasi kesehatan, mampu meningkatkan kadar hemoglobin dan pengetahuan gizi remaja puteri secara signifikan (Amani & Sebayang, 2024). Pendidikan kesehatan yang dilakukan secara konsisten melalui UKS berkontribusi dalam membentuk sikap positif dan perilaku sehat remaja puteri terhadap konsumsi zat besi dan pencegahan anemia (Budiarti & Suci, 2025).

Namun demikian, hasil menunjukkan adanya variasi dalam pelaksanaan dan capaian program UKS antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Sekolah di wilayah perkotaan umumnya memiliki dukungan sumber daya, fasilitas, dan akses layanan kesehatan yang lebih memadai dibandingkan sekolah di wilayah pedesaan, yang sering menghadapi keterbatasan tenaga, sarana, dan intensitas pendampingan kesehatan (Ghimire, Bhandari & Rajbanshi, 2024). Perbedaan konteks wilayah ini memengaruhi kualitas manajemen UKS dan efektivitas perannya dalam pencegahan anemia pada remaja puteri (Amani & Sebayang, 2024).

Selain faktor struktural, bahwa faktor psikososial remaja puteri, seperti persepsi terhadap manfaat suplementasi zat besi dan dukungan lingkungan sekolah, turut memengaruhi keberhasilan program pencegahan anemia yang dijalankan melalui UKS (Efendi et al., 2025). Oleh karena itu, manajemen UKS perlu mengintegrasikan pendekatan edukatif dan perilaku sebagai bagian dari strategi pencegahan anemia yang komprehensif (Primadewi & Asri, 2025).

Pentingnya pendekatan lintas sektor dalam penguatan manajemen UKS, termasuk keterlibatan guru, tenaga kesehatan, orang tua, dan pemerintah daerah untuk meningkatkan keberlanjutan program kesehatan sekolah (Fayasari, Nilainsari & Rohmansyah, 2025). Penguatan manajemen UKS yang adaptif terhadap karakteristik wilayah pedesaan dan perkotaan dinilai mampu meningkatkan efektivitas pencegahan anemia pada remaja puteri secara lebih merata (Yani, Lestari & Amin, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, mengenai manajemen UKS dan perannya dalam pencegahan anemia remaja puteri di wilayah pedesaan dan perkotaan menjadi penting untuk mengidentifikasi pola pelaksanaan, tantangan, serta praktik terbaik yang telah dilaporkan dalam penelitian sebelumnya. Tujuannya dapat memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan penguatan program UKS sebagai instrumen strategis pencegahan anemia pada remaja puteri (Amani & Sebayang, 2024).

METODE

Metode dilakukan dengan pendekatan narrative review yang bertujuan Penguatan Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Dalam Pencegahan Anemia Remaja Puteri di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan anemia pada remaja puteri, baik di wilayah

pedesaan maupun perkotaan. Studi-studi yang dianalisis berasal dari berbagai konteks geografis dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variasi implementasi UKS di Indonesia dan beberapa negara berkembang. Mayoritas penelitian menggunakan desain kualitatif dan mixed methods, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), observasi, serta telaah dokumen program UKS dan kesehatan remaja.



Gambar 1: Dokumentasi Kegiatan

Analisis data dalam studi-studi tersebut umumnya dilakukan secara tematik (thematic analysis), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema utama terkait efektivitas manajemen UKS dalam pencegahan anemia. Proses sintesis temuan dilakukan menggunakan pendekatan narrative synthesis dan convergent integrated approach, sehingga hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat digabungkan dalam satu kerangka analisis yang utuh dan saling melengkapi. Penilaian kualitas metodologis penelitian pada sebagian besar studi dilakukan dengan menggunakan instrumen seperti CASP dan JBI Critical Appraisal Tools, guna memastikan kredibilitas dan validitas temuan yang disintesis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan UKS menjadi determinan utama keberhasilan program pencegahan anemia pada remaja puteri. Sekolah yang memiliki perencanaan UKS yang terstruktur, termasuk integrasi program gizi, edukasi kesehatan reproduksi, dan pemberian tablet tambah darah (TTD), cenderung menunjukkan tingkat pengetahuan dan kepatuhan remaja puteri yang lebih baik dalam upaya pencegahan anemia. Sebaliknya, lemahnya perencanaan dan koordinasi lintas sektor antara sekolah, puskesmas, dan pemerintah daerah menjadi hambatan utama, terutama di wilayah pedesaan.

Perbedaan konteks wilayah pedesaan dan perkotaan juga memengaruhi efektivitas manajemen UKS. Di wilayah perkotaan, ketersediaan sumber daya manusia, akses terhadap fasilitas kesehatan, serta dukungan kebijakan sekolah relatif lebih baik, sehingga program UKS dapat berjalan lebih optimal. Namun, tantangan di wilayah perkotaan muncul dalam bentuk rendahnya kepatuhan konsumsi TTD dan gaya hidup remaja yang kurang sehat. Sementara itu, di wilayah pedesaan, keterbatasan tenaga kesehatan sekolah, minimnya sarana UKS, serta rendahnya literasi gizi menjadi faktor yang memperlemah peran UKS dalam pencegahan anemia.

Selain faktor manajerial, keterlibatan guru, tenaga kesehatan, dan kader UKS terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program. Studi-studi yang menekankan pendekatan kolaboratif dan partisipatif menunjukkan bahwa pelibatan aktif siswa, guru, dan orang tua mampu meningkatkan efektivitas edukasi gizi serta kepatuhan remaja puteri dalam mengonsumsi TTD. Dukungan kebijakan sekolah dan integrasi UKS dengan program kesehatan remaja di tingkat puskesmas juga memperkuat keberlanjutan intervensi pencegahan anemia.

Secara keseluruhan, hasil literatur review ini menunjukkan bahwa pencegahan anemia pada remaja puteri melalui UKS merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor manajemen program, karakteristik wilayah, kapasitas sumber daya, serta dukungan sistem kesehatan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan manajemen UKS yang adaptif terhadap konteks pedesaan dan perkotaan menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas upaya pencegahan anemia pada remaja puteri.

PEMBAHASAN

Hasil literatur review ini menunjukkan bahwa manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki kontribusi yang signifikan dalam pencegahan anemia pada remaja puteri, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Temuan ini sejalan dengan kerangka manajemen kesehatan sekolah yang menekankan pentingnya perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi berkelanjutan sebagai satu kesatuan proses yang saling terkait (World Health Organization, 2021). UKS yang dikelola secara sistematis mampu menjadi wahana strategis untuk menjangkau remaja puteri sebagai kelompok rentan anemia melalui pendekatan promotif dan preventif berbasis sekolah (Tyas, et.al 2023).

Aspek perencanaan UKS yang terintegrasi dengan program gizi dan kesehatan remaja terbukti berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pencegahan anemia (Legawati, et.al 2025). Perencanaan yang baik memungkinkan sekolah mengintegrasikan edukasi gizi, kesehatan reproduksi, serta suplementasi zat besi secara berkelanjutan dan terkoordinasi. Studi di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang dirancang secara terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan anemia pada remaja puteri secara signifikan (Salam et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa UKS tidak hanya berfungsi sebagai unit pelayanan kesehatan sederhana, tetapi juga sebagai sistem manajemen program kesehatan yang berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang.

Perbedaan efektivitas manajemen UKS antara wilayah pedesaan dan perkotaan yang ditemukan dalam hasil kajian mencerminkan adanya kesenjangan sumber daya dan kapasitas sistem kesehatan sekolah. Di wilayah perkotaan, dukungan infrastruktur, tenaga kesehatan, serta akses informasi relatif lebih baik, sehingga program UKS dapat dijalankan secara lebih optimal. Namun demikian, tantangan perilaku remaja, seperti kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan pola hidup sedentari, tetap menjadi kendala utama (Kassebaum et al., 2021). Sebaliknya, di wilayah pedesaan, keterbatasan fasilitas, minimnya pendampingan tenaga kesehatan, serta rendahnya literasi gizi memperlemah implementasi UKS meskipun kebutuhan pencegahan anemia relatif lebih tinggi (Nguyen et al., 2020).

Keterlibatan guru, tenaga kesehatan, dan kader UKS yang ditemukan sebagai faktor kunci dalam hasil kajian memperkuat konsep school health governance, di mana keberhasilan program kesehatan sekolah sangat bergantung pada kolaborasi lintas aktor. (Rahmawaty, E. 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pelibatan guru sebagai agen edukasi kesehatan dan role model bagi siswa mampu meningkatkan efektivitas pesan kesehatan serta kepatuhan remaja terhadap intervensi gizi dan suplementasi (Sharma & Branscum, 2021). Selain itu, dukungan puskesmas melalui pembinaan dan supervisi rutin terbukti meningkatkan keberlanjutan program UKS dan kualitas pelaksanaannya.

Dukungan kebijakan sekolah dan integrasi UKS dengan program kesehatan remaja di tingkat daerah juga menjadi faktor penting yang memperkuat keberlanjutan pencegahan anemia (Nurnainah, et.al 2025). Kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan UKS, termasuk alokasi waktu, anggaran, dan penguatan peran tim UKS, mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perubahan perilaku sehat pada remaja puteri (Bundy et al., 2021). Integrasi lintas sektor antara sektor pendidikan dan kesehatan dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam menjawab tantangan kompleks anemia remaja, terutama di konteks negara berkembang.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pencegahan anemia pada remaja puteri melalui UKS merupakan hasil interaksi antara faktor manajemen program, karakteristik wilayah, perilaku individu, serta dukungan sistem kesehatan dan kebijakan. Penguatan manajemen UKS yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam menurunkan risiko anemia pada remaja puteri. Temuan ini mendukung rekomendasi global yang menempatkan sekolah sebagai setting strategis dalam upaya peningkatan status gizi dan kesehatan remaja, serta memperkuat peran UKS sebagai instrumen penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat jangka panjang (UNICEF, 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki peran strategis dalam pencegahan anemia pada remaja puteri di wilayah

pedesaan maupun perkotaan. UKS yang dikelola secara terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja puteri terkait gizi dan kesehatan, serta mendorong kepatuhan terhadap intervensi pencegahan anemia, khususnya konsumsi tablet tambah darah.

Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan anemia melalui UKS dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, meliputi kualitas perencanaan program, ketersediaan sumber daya manusia dan sarana prasarana, keterlibatan aktif guru dan tenaga kesehatan, serta dukungan kebijakan sekolah dan integrasi dengan layanan kesehatan di tingkat puskesmas. Perbedaan konteks wilayah pedesaan dan perkotaan turut memengaruhi efektivitas manajemen UKS, di mana wilayah pedesaan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan rendahnya literasi gizi, sementara wilayah perkotaan menghadapi tantangan perilaku dan kepatuhan remaja.

Secara keseluruhan, literatur review ini menegaskan bahwa penguatan manajemen UKS yang adaptif terhadap karakteristik wilayah dan kebutuhan remaja puteri merupakan kunci utama dalam meningkatkan efektivitas pencegahan anemia. Upaya tersebut memerlukan pendekatan lintas sektor yang melibatkan sektor pendidikan, kesehatan, dan masyarakat, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan intervensi UKS yang lebih komprehensif dalam rangka menurunkan prevalensi anemia pada remaja puteri dan meningkatkan kualitas kesehatan generasi muda.

SARAN

Penguatan manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) perlu menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan anemia pada remaja puteri melalui perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi program yang terintegrasi dan berkelanjutan. Kolaborasi lintas sektor antara sekolah, puskesmas, dan pemerintah daerah perlu ditingkatkan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan memperkuat keberlanjutan program, terutama di wilayah pedesaan. Dukungan kebijakan dan penyediaan sarana prasarana UKS yang memadai, disertai pendekatan edukatif dan perilaku yang adaptif terhadap karakteristik wilayah dan remaja puteri, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pencegahan anemia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi secara empiris model manajemen UKS yang kontekstual sebagai dasar pengembangan kebijakan dan intervensi kesehatan sekolah yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya atas bimbingan, arahan, masukan, dukungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada seluruh peneliti dan penulis artikel ilmiah yang menjadi sumber dalam kajian literatur ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amani, A., & Sebayang, S. K. (2024). Efektivitas intervensi gizi berbasis sekolah dalam pencegahan anemia remaja puteri. *Indonesian Journal of Public Health, 19*(2), 145–154.

Anonymous. (2025). Hubungan anemia dengan prestasi belajar remaja puteri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Terapan, 7*(1), 22–30.

Aromataris, E., & Pearson, A. (2020). The systematic review: An overview. *American Journal of Nursing, 120*(3), 28–37.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology, 18*(3), 328–352.

Budiarti, R., Delia, R., & Ayu, N. S. (2025). Edukasi gizi berbasis sekolah sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja puteri di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 21*(1), 33–41.

Bundy, D. A. P., Silva, N., Horton, S., Jamison, D. T., & Patton, G. C. (2021). Re-imagining school feeding: A high-return investment in human capital and local economies. *The Lancet Child & Adolescent Health, 5*(7), 467–478.

Efendi, M., Rahmawati, D., Putri, A., & Lestari, Y. (2025). Faktor psikososial dan dukungan sekolah terhadap kepatuhan pencegahan anemia pada remaja puteri. *Nursing and Health Sciences Journal, 6*(1), 55–64.

Fatimah, O. Z. S., Susanti, R., Hidayah, S. N., & Nisa, J. (2025). Optimization of UKS program for early detection of micronutrient problems among adolescents. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin, 7*(1), 191–197.

Fayasari, A., Nilainsari, R., & Rohmansyah, N. (2025). Revitalisasi usaha kesehatan sekolah dalam meningkatkan literasi gizi dan kesehatan remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 20*(1), 101–110.

Ferrari, R. (2020). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing, 29*(4), 34–40.

Ghimire, U., Bhandari, B., & Rajbanshi, L. (2024). School-based interventions for preventing anemia among adolescent girls in low- and middle-income settings. *PLOS Global Public Health, 4*(1), 1–12.

Handayani, S., Putri, D., Wahyuni, T., & Safitri, A. (2024). Pemanfaatan media edukasi kesehatan dalam program usaha kesehatan sekolah untuk pencegahan anemia. *Jurnal Pendidikan dan Promosi Kesehatan, 5*(2), 87–95.

Kassebaum, N. J., & GBD 2019 Anemia Collaborators. (2021). Global prevalence of anemia in 2019 and trends in burden from 1990 to 2019. *The Lancet Haematology, 8*(9), e678–e690.

Legawati, S., Siagian, J., Silalahi, A. D. A., Kalsum, U., Asmara, S. J., & Haq, S. (2025). Edukasi bahaya anemia pada remaja usia sekolah. *Jurnal Pengabdian Keperawatan dan Kesehatan Holistik, 1*(2), 14–20.

Long, H. A., French, D. P., & Brooks, J. M. (2023). Optimising the value of the Critical Appraisal Skills Programme (CASP) tool for qualitative evidence synthesis. *Research Methods in Medicine & Health Sciences, 4*(1), 1–10.

Nguyen, P. H., Scott, S., Avula, R., Tran, L. M., & Menon, P. (2020). Social, biological, and programmatic determinants of adolescent nutrition in low- and middle-income countries. *Maternal & Child Nutrition, 16*(S2), e12930.

Nurnainah, N., Ismail, I., Rosmini, R., & Ardani, G. (2025). Pemberdayaan siswa sebagai duta kesehatan untuk mempromosikan gaya hidup sehat melalui UKS di UPT SMP Negeri 1 Polombangkeng Utara. *Idea Pengabdian Masyarakat, 5*(1), 67–73.

Popay, J., Roberts, H., Sowden, A., Petticrew, M., Arai, L., Rodgers, M., Britten, N., Roen, K., & Duffy, S. (2020). *Guidance on the conduct of narrative synthesis in systematic reviews*. ESRC Methods Programme.

Primadewi, A., & Asri, R. (2025). Pendekatan perilaku dalam efektivitas program usaha kesehatan sekolah: Sebuah studi literatur. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, 28*(1), 45–53.

Rahmawaty, E. (2019). Evaluasi program usaha kesehatan sekolah (UKS) pada sekolah lanjutan tingkat atas. *Quality: Jurnal Kesehatan, 13*(1), 28–35.

Ryan, R., Hill, S., Prictor, M., & McKenzie, J. (2022). *Study quality guide*. Cochrane Consumers and Communication Review Group.

Salam, R. A., Padhani, Z. A., Das, J. K., Shaikh, A. Y., Hoodbhoy, Z., & Bhutta, Z. A. (2022). Effects of school-based interventions on nutritional status of adolescents: A systematic review. *Nutrition Reviews, 80*(3), 561–575.

Sharma, M., & Branscum, P. (2021). School-based health promotion and behavior change theories: Implications for adolescent health. *Health Promotion Practice, 22*(4), 509–518.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339.

Sudarta, I. W., & S., M. (2025). Hambatan pelaksanaan usaha kesehatan sekolah dalam pencegahan anemia di wilayah pedesaan. *Jurnal Abdidas, 6*(1), 60–69.

Tyas, Z. A., Mahfida, S. L., Handayani, D. S., Septiana, K. A., & Prasetya, J. D. (2023). Revitalisasi Trias UKS di SMP Muhammadiyah 2 Godean. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi, 4*(2), 185–194.

UNICEF. (2023). *School health and nutrition: Global status report 2023*. UNICEF Publications.

Widiastuti, R., Musdalifah, M., & Zuhriyatun, F. (2025). Implementasi pemberian tablet tambah darah di sekolah menengah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 24*(1), 40–48.

World Health Organization. (2021). *Global standards for health-promoting schools*. WHO.

Yani, R., Lestari, D., & Amin, M. (2025). Suplementasi zat besi berbasis sekolah sebagai upaya pencegahan anemia. *Food Security Journal, 8*(1), 15–25.